
Studi Keragaman Jenis dan Status Konservasi Burung: Hasil Sitaan Balai Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Lampung

Study of Bird Species Diversity and Conservation Status: Seizures from Lampung Fish and Plant Animal Quarantine Center

Sevira Nur Azmi¹, Akhir Santoso², Elly Lestari Rustiati¹

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lampung

²Balai Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan Lampung

*email: seviraazmi22@gmail.com

Abstract. *Birds are important animals because of their ecological function in assisting pollination, seed dispersal, pest control and economic function as pets. Economically valuable birds tend to face extinction threats due to increased poaching and cross-island illegal trade. Therefore, this study was conducted to determine the diversity of confiscated birds so that it is known how the status of the threatened population, handling strategies, and conservation efforts in maintaining its sustainability. The methods used were observation and interview. The results obtained were analyzed descriptively qualitatively. Based on the results of the study, 76 species from 35 families with a total of 35,979 individuals were confiscated. Confiscated birds were NE (1%), NT (13%), VU (4%), EN (3%), CR (4%), and LC (75%), appendix III (1%), appendix II (9%), appendix I (2%), and NA (88%) categories.*

Keywords: *Birds, types, frequency, conservation status, illegal trade.*

Abstrak. Burung merupakan satwa penting karena memiliki fungsi ekologis membantu penyerbukan, penyebaran biji, pengontrol hama serta memiliki fungsi ekonomis sebagai peliharaan. Burung bernilai ekonomis cenderung mengalami ancaman kepunahan akibat meningkatnya perburuan dan perdagangan liar lintas pulau. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keragaman burung sitaan sehingga diketahui bagaimana status keterancaman populasinya, strategi penanganan, serta upaya konservasi dalam mempertahankan kelestariannya. Metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 76 jenis dari 35 famili dengan jumlah 35.979 individu yang disita. Burung sitaan berstatus NE (1%), NT (13%), VU (4%), EN (3%), CR (4%), dan LC (75%), kategori appendix III (1%), appendix II (9%), appendix I (2%), dan NA (88%).

Kata kunci: Burung, frekuensi, jenis, status konservasi, perdagangan liar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi pusat biodiversitas dan destinasi paling diminati oleh para peneliti dan pengamat burung karena memiliki spesies burung endemik terbanyak di seluruh dunia yaitu sebanyak 542 spesies ([Organisasi Burung Indonesia, 2024](#)). Keberadaan burung yang ditemukan dapat menunjukkan kondisi suatu lingkungan mendukung kehidupan organisme atau tidak, karena memiliki hubungan timbal balik dan saling tergantung antara spesies dengan lingkungan alamnya ([Iswandaru, 2018](#)). Keberadaan keanekaragaman burung menjadi salah satu yang dipengaruhi oleh alih guna lahan hutan, sehingga habitatnya juga akan terpengaruh ([Boinau, 2020](#)). Tipe habitat burung sangat berkaitan dengan kehidupan dan aktivitas hariannya seperti tempat untuk beristirahat, bertengger, aktivitas kawin, aktivitas makan, berlindung, dan bersarang ([Rumansari, 2017](#)). Keberadaan suatu komunitas burung sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan disuatu kawasan (Hamonangan et al., 2019). Burung memiliki peran yang penting dalam ekosistem yaitu membantu penyerbukan, memencarkan biji dan sebagai pengendali hama ([Mutiara et al., 2020](#)). Beberapa jenis burung dikatakan sebagai spesies kunci karena keberadaannya dalam suatu ekosistem secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberadaan spesies yang lain ([Kusumahadi, 2020](#)).

Burung mempunyai mobilitas yang tinggi dan jumlahnya mencapai 9.700 jenis di dunia. Jumlah spesies burung di Indonesia tercatat 1.836 spesies ([Organisasi Burung Indonesia, 2024](#)). Burung merupakan salah satu satwa penting karena memiliki fungsi ekologis dan ekonomis. Secara ekologis, burung berperan dalam membantu penyerbukan, penyebaran biji, dan pengontrol hama ([Saefullah, dkk., 2015](#)). Peranan pada aspek sosial ekonomi burung bagi masyarakat, kekayaan jenis burung dapat dimanfaatkan menjadi objek wisata *birdwatching* yang akan memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya terutama dalam aspek ekonomi ([Kurniawan et al., 2017](#)). Secara ekonomis, burung dijadikan sebagai hewan peliharaan dikarenakan suara kicau dan bulu yang indah. Akan tetapi, burung yang bernilai ekonomis cenderung mengalami ancaman kepunahan yang tinggi akibat dari semakin meningkatnya perdagangan dan pemeliharaan burung. Perdagangan yang tidak diregulasi menyebabkan spesies burung kicau endemik seperti Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*) dinyatakan punah di Pulau Jawa dan Sumatera serta Luntur Sumatera (*Apalharpactes mackloti*) menjadi spesies yang terancam punah ([Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2021](#)).

Kawasan Asia merupakan pusat perdagangan satwa liar yang menjadi sumber, jalur transit dan juga pasar hewan langka. Daerah Asia Tenggara sudah lama dikenal sebagai pusat dalam perdagangan satwa liar (*wildlife trade*). Perdagangan satwa liar ini merupakan salah satu ancaman konservasi utama yang menjadi permasalahan global sehingga dalam penanggulangannya dilakukan kerjasama antar lembaga dalam dunia internasional. Kepolisian menyebutkan kegiatan ilegal ini menduduki urutan ketiga kejahatan di Indonesia yang jumlahnya berada di bawah perdagangan narkoba dan terorisme ([Hapsari, 2020](#)). Indonesia menjadi negara dengan jumlah konsumen burung peliharaan terbesar di Asia Tenggara. Pasar burung ditemukan hampir di semua kota besar

maupun kecil dengan berbagai spesies yang diperoleh secara legal maupun ilegal (Guciano, 2023). Pulau Sumatera menjadi "jalur sutra" bagi perdagangan satwa liar di Indonesia, khususnya burung liar. Setiap tahun, puluhan ribu burung ditangkap dari hutan-hutan yang ada di Sumatera dan diperdagangkan secara ilegal (Balai Karantina Pertanian Lampung, 2023). Hampir seluruh burung yang diselundupkan menuju ke Pulau Jawa dengan tujuan diperdagangkan secara ilegal ke pasar-pasar burung di Pulau Jawa. Ibu kota Provinsi Lampung yaitu Bandar Lampung dalam perdagangan ilegal berperan sebagai pusat pengepulan dan pendistribusian burung hasil tangkapan liar dari berbagai lokasi di Sumatera (Guciano, dkk., 2023). Hasil studi di pasar burung Pulau Sumatera menunjukkan bahwa semakin berkembangnya perdagangan burung peliharaan berbanding lurus dengan menurunnya populasi burung asli Pulau Sumatera (Balai Besar KSDA Jawa Timur, 2015).

Keberadaan burung memiliki ancaman dari tindak perdagangan ilegal dan memicu adanya penyelundupan sehingga mengancam populasi burung di habitat alaminya. Semakin meningkatnya perdagangan burung yang dilakukan secara ilegal disebabkan oleh tingginya permintaan pasar akan ketersediaan burung sebagai hewan peliharaan dan dilombakan. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) diperlukan sebagai upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup ini dapat diatasi dengan perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum (Mina, 2016). Dalam hal ini Balai Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan bekerja sama dengan Kepolisian Sektor Khusus Pelabuhan (KSKP), Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti *Wildlife Conservation Society* dalam rangka melakukan pengawasan, pengamanan, hingga pelepasliaran satwa yang berhasil diamankan. Burung yang dilindungi akan ditahan di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Lampung dan akan dilepasliarkan saat kasus penyelundupan selesai. Jika spesies burung hasil tangkapan berstatus tidak dilindungi maka tindakan selanjutnya yaitu pemeriksaan barang bukti oleh BKSDA dan dilakukan pelepasliaran menyesuaikan habitat alami burung (Hadianto, 2024).

Fenomena perburuan liar burung menyebabkan gangguan terhadap kelestarian burung hingga pada akhirnya menyebabkan kelangkaan di habitat alami (Widiawaty et al., 2020). Indonesia saat ini menempati peringkat kedua setelah Brazil sebagai wilayah dengan jumlah burung berstatus terancam secara global dengan 160 spesies terancam punah (BirdLife International, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keragaman burung sitaan sehingga dapat diketahui bagaimana status keterancamannya, strategi penanganan hewan sitaan yang tepat pasca penangkapan, serta upaya-upaya konservasi yang dapat dilakukan dalam mempertahankan kelestariannya di alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 hingga Februari 2024 di Balai Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Lampung. Pengamatan secara langsung dilakukan pada pukul 22.00-23.59 WIB di pintu masuk pelabuhan Bakauheni, Balai Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Lampung satuan pelayanan Pelabuhan Bakauheni. Dalam rentang waktu 40 hari, observasi secara langsung dilakukan sebanyak 1 (satu) kali dalam seminggu. Pengolahan data dilakukan dengan pendataan nama lokal dan jumlah burung berdasarkan data penahanan dari BKHIT selama 3 tahun terakhir (2021-2023). Adapun alat dan bahan yang digunakan antara lain lembar data untuk mencatat informasi yang teramati, alat tulis, *software* burungnesia dan *microsoft excel*, serta ponsel sebagai perekam suara dan dokumentasi kegiatan. Objek dalam pengambilan data yaitu pejabat karantina khususnya bagian pengawasan dan penindakan (WASDAK), BKSDA, serta *Wildlife Conservation Society*.

Dalam metode observasi langsung, dilakukan operasi razia dengan kerjasama antar lembaga (BKHIT, BKSDA, LSM) di pintu masuk Pelabuhan Bakauheni. Prosedur penangkapan dilakukan Ketika pelaku atau kurir akan melalu lintaskan burung antar pulau. Kendaraan yang dicurigai membawa burung selundupan atau tidak adanya kelengkapan dokumen oleh petugas karantina akan dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan meliputi pengecekan bagasi mobil, dan bagian-bagian yang mencurigakan dengan bantuan anjing pelacak serta pengecekan kelengkapan dokumen oleh petugas karantina. Apabila ditemukan tindak penyelundupan satwa, maka pejabat karantina akan melakukan pemeriksaan kesehatan burung hasil tangkapan dan selanjutnya diserahkan ke BKSDA untuk diidentifikasi. Identifikasi burung menggunakan buku Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi Aves Seri Passeriformes (Burung Kicau) (Haryono, dkk., 2019). Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan membuat deskripsi faktual dan akurat berdasarkan data yang diperoleh, serta dimaksudkan untuk menghasilkan data berupa tulisan yang dapat diamati dari subjek kemudian dianalisis. Data penahanan burung yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan famili, status keterancamannya IUCN *Redlist* dan status perdagangan CITES. Dalam penelitian, status perlindungan yang diamati mengacu pada PP No. 7 tahun 1999 tentang Tumbuhan dan Satwa Liar Dilindungi serta daftar spesies berdasarkan Permen LHK No. 106 tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Burung Sitaan yang Diperdagangkan Secara Ilegal

Jenis-jenis burung selundupan yang teridentifikasi di Balai Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Lampung wilayah kerja Pelabuhan Bakauheni tahun 2021-2023 (Tabel 1), serta analisis status konservasi burung yang didasarkan pada dua acuan yaitu IUCN dan CITES (Gambar 1).

Tabel 1. Jenis-Jenis Burung Sitaan dan Status Konservasinya (2021-2023) di BKHIT

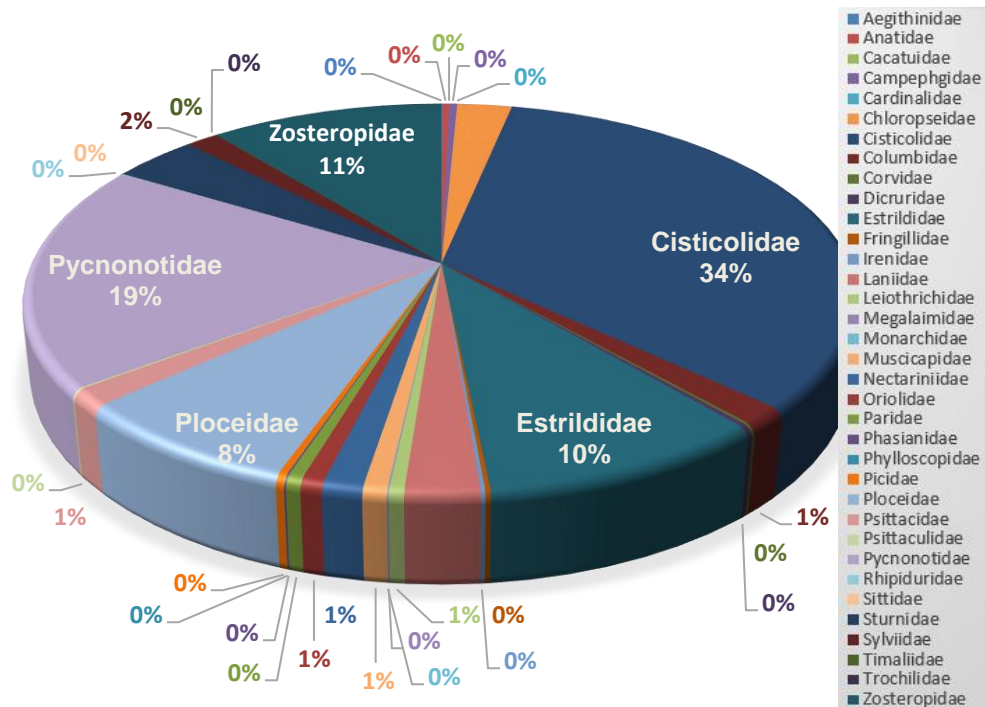
Family	No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi		Jumlah
				IUCN	CITES (appendix)	
Aegithinidae	1	<i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh Jantung	NT	NA	15
Anatidae	2	<i>Dendrocygna autumnalis</i>	Belibis	LC	III	108
Cacatuidae	3	<i>Cacatua sulphurea</i>	Kakak Tua Jambul Kuning	CR	I	1
Campephgidae	4	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan Kemiri	LC	NA	120
Cardinalidae	5	<i>Passerina caerulea</i>	Rio Rio Biru	LC	NA	4
Chloropseidae	6	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	Cucak Ijo Mini	NT	NA	170
	7	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Cucak Ranting	EN	NA	278
	8	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cucak Ijo	EN	NA	191
	9	<i>Chloropsis venusta</i>	Cucak Kinoy	NT	NA	217
Cisticolidae	10	<i>Orthotomus sepium</i>	Prenjak	LC	NA	3.280
	11	<i>Prinia familiaris</i>	Ciblek	NT	NA	8.155
	12	<i>Prinia superciliaris</i>	Ciblek Gunung	LC	NA	10
Columbidae	13	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	LC	NA	439
	14	<i>Spiolepia chinensis</i>	Tekukur	LC	NA	60
Corvidae	15	<i>Cissa chinensis</i>	Ekek Layongan	LC	NA	13
	16	<i>Cissa thalassina</i>	Ekek Geling	CR	NA	1
	17	<i>Corvus sp.</i>	Gagak	LC	NA	2
	18	<i>Platylophus galericulatus</i>	Cililin	NT	NA	24
Dicruridae	19	<i>Dicrurus leucophaeus</i>	Srigunting Kelabu	LC	NA	76
Estrildidae	20	<i>Amandava amandava</i>	Pipit Benggala	LC	NA	150
	21	<i>Lonchura punctulata</i>	Pipit	LC	NA	900

	22	<i>Padda oryzivora</i>	Gelatik	VU	II	2.208
Fringillidae	23	<i>Serinus canaria domestica</i>	Kenari	LC	NA	57
Irenidae	24	<i>Irena puella</i>	Cucak Biru	LC	NA	51
Laniidae	25	<i>Lanius ludovicianus</i>	Pentet	NE	NA	838
Leiothrichidae	26	<i>Garrulax bicolor</i>	Poksai Sumatera	VU	NA	13
	27	<i>Garrulax lugubris</i>	Poksai Hitam	LC	NA	6
	28	<i>Pterorhinus chinensis</i>	Poksai Mandarin	NT	NA	151
Megalaimidae	29	<i>Psilopogon pyrolophus</i>	Takur Api	LC	NA	12
Monarchidae	30	<i>Terpsiphone paradisi</i>	Sriwang Asia	LC	NA	8
Muscicapidae	31	<i>Anthipes monileger</i>	Krongkong	LC	NA	6
	32	<i>E.t. thalassoides</i>	Tledakan	LC	NA	72
	33	<i>Copsychus malabaricus</i>	Murai Batu	LC	II	17
	34	<i>Copsychus saularis</i>	Kacer	LC	NA	7
	35	<i>Copsychus sp.</i>	Sikatan	LC	NA	108
	36	<i>Cyornis herioti</i>	Tledakan Gunung	LC	NA	54
	37	<i>Rhinomyias olivacea</i>	Sikatan Rimba	LC	NA	6
Nectariniidae	38	<i>Aethopyga siparaja</i>	Madu Sepah Raja	LC	NA	121
	39	<i>Cinnyris jugularis</i>	Kolibri Sriganti	LC	NA	60
	40	<i>Nectarinia sperata</i>	Kolibri Ninja	LC	NA	271
Oriolidae	41	<i>Oriolus chinensis</i>	Kepudang Hitam	LC	NA	246
	42	<i>Oriolus cruentus</i>	Kepudang Dada Merah	LC	NA	2
Paridae	43	<i>Parus major</i>	Gelatik Batu	LC	NA	168
Phasianidae	44	<i>Caloperdix oculeus</i>	Puyuh Tarun-Tarun	LC	NA	20

Phylloscopidae	45	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	Blereng	LC	NA	4
Picidae	46	-	Pelatuk	LC	NA	96
Ploceidae	47	<i>Ploceus manyar</i>	Manyar	LC	NA	2.650
Psittacidae	48	<i>Agapornis personatus</i>	Love Bird	LC	II	170
	49	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit	LC	II	309
Psittaculidae	50	<i>Lorius lory</i>	Kasturi Kepala Hitam	LC	II	1
	51	<i>Melopsittacus undulatus</i>	Parkit	LC	II	12
	52	<i>Psittacula alexandri</i>	Betet	LC	II	19
Pycnonotidae	53	<i>Alophoixus bres</i>	Cucak Jenggot	LC	NA	98
	54	<i>Hemixos flavala</i>	Brinjing	LC	NA	6
	55	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Kutilang Sutera	LC	NA	20
	56	<i>Pycnonotus bimaculatus</i>	Cucak Gunung	NT	NA	22
	57	<i>Pycnonotus cyaniventris</i>	Cucak Kelabu	LC	NA	1
	58	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Cerucuk	LC	NA	5.857
	59	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak Kuning	LC	NA	210
	60	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah Belukar	LC	NA	32
	61	<i>Tlxos malaccensis</i>	Siri-Siri	NT	NA	155
	Rhipiduridae	62	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan Belang	LC	NA
Sittidae	63	<i>Sitta frontalis</i>	Mungkuk Beledu	LC	NA	7
Sturnidae	64	<i>Acridotheres javanicus</i>	Jalak Kebo	VU	NA	1.325
	65	<i>Acridotheres melanopterus</i>	Jalak Putih	CR	NA	2
	66	<i>Aplonis cantoroides</i>	Perling	LC	NA	6
	67	<i>Aplonis panayensis</i>	Cucak Kerling	LC	NA	10
Sylviidae	68	<i>Acrocephalus orientalis</i>	Kerak Basi Besar	LC	NA	16

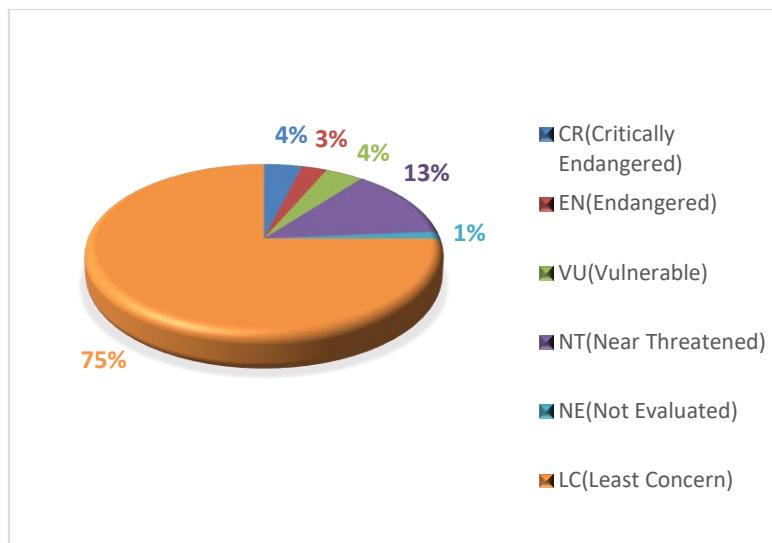
	69	<i>Heterophasia capistrata nigriceps</i>	Murai Air	LC	NA	395
	70	<i>Heterophasia picaoides</i>	Air Mancur	LC	NA	87
	71	<i>Pomatorhinus sp.</i>	Cica Kopi	LC	NA	16
Timaliidae	72	<i>Garrulax leucolophus</i>	Poksai Mantel	NT	NA	1
	73	<i>Napothera crassa</i>	Berencet Gunung	LC	NA	5
	74	<i>Stachyris grammiceps</i>	Tepus dada putih	NT	NA	2
Trochilidae	75	-	Kolibri	LC	NA	2.059
Zosteropidae	76	<i>Zosterops flavus</i>	Pleci	LC	NA	3.660
Jumlah Individu						35.979
Jumlah Jenis						76
Jumlah Famili						35

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2021-2023) jumlah individu burung yang tertangkap mencapai 35.979 ekor dari total 76 spesies berbeda. Dari 35 famili yang ada, famili yang paling mendominasi yaitu Cisticolidae sebesar 34%, Pycnonotidae 19%, Zosteropidae 11%, Estrildidae 10%, dan Ploceidae 8%. Cisticolidae merupakan famili yang paling sering disita dengan 3 spesies burung dan yang jumlahnya terbanyak yaitu perenjak. Terdapat 9 spesies dari famili Pycnonotidae, yang paling sering disita yaitu jenis cerucuk dan cucak- cucakan. Famili Zosteropidae terdiri dari 1 spesies yaitu pleci. Terdapat 3 spesies dari Famili Estrildidae, yang paling mendominasi yaitu Gelatik dan pipit serta Ploceidae dari 1 spesies yaitu Manyar. Analisis hubungan antara berbagai famili burung yang ditemukan di setiap kasus penyitaan untuk mengetahui suatu spesies atau famili tertentu apakah muncul secara bersamaan dalam pengiriman yang sama dan mengetahui kemelimpahannya di alam melalui jumlah spesies yang tertangkap. Dalam setiap kasus penyitaan melibatkan sedikitnya satu sampai 2 famili burung, dimana warna yang lebih gelap menunjukkan kombinasi famili cenderung muncul bersamaan dalam pengiriman yang sama (Guciano, 2023).

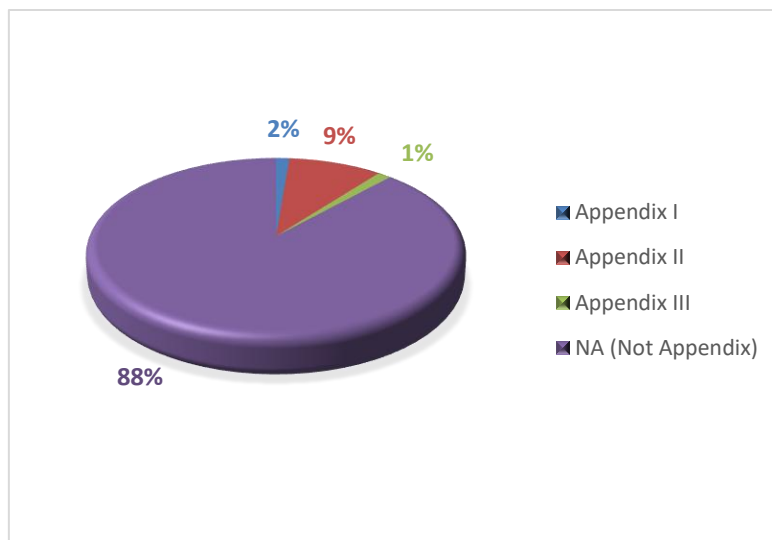


Gambar 1. Proporsi Burung yang Diselundupkan Berdasarkan Famili

Status konservasi dan perlindungan burung dianalisis berdasarkan dua acuan, yaitu IUCN dan CITES. Hasil analisis status konservasi IUCN didapatkan hasil 1 spesies burung termasuk kedalam kategori NE (*Not Evaluated*), 10 spesies kategori NT (*Near Threatened*), 3 spesies burung termasuk kategori VU (*Vulnerable*), 2 spesies kategori EN (*Endangered*), 3 spesies kategori CR (*Critically Endangered*), dan yang paling mendominasi yaitu kategori LC (*Least Concern*) sebanyak 57 spesies. Persentase status konservasi menurut IUCN *Redlist* (Gambar 2). Hasil analisis status perlindungan menggunakan CITES didapatkan hasil 1 spesies burung termasuk kedalam kategori appendix III, 7 spesies burung kategori appendix II, dan 1 spesies kategori appendix I. Dari total 76 spesies burung, sebanyak 67 spesies termasuk kedalam kategori NA (*Not Appendix*). Persentase status konservasi menurut CITES (Gambar 3).



Gambar 2. Status Konservasi Berdasarkan IUCN *Redlist*



Gambar 3. Status Perdagangan Berdasarkan CITES

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 dapat diketahui bahwasannya spesies yang tidak diperhatikan dan tidak dilindungi masih banyak dijumpai di alam liar dan menjadi target bagi para pemburu. Hal ini tentunya sangat mengancam populasinya di alam, dimana status LC dan NA ini dapat berubah sewaktu-waktu menjadi terancam apabila kondisi penangkapan serta perdagangan liar terus dilakukan. Selain itu, burung-burung yang statusnya dilindungi, tidak diperbolehkan untuk diperdagangkan. Saat ini pihak-pihak yang berwenang sudah sangat ketat dalam upaya konservasi burung dengan memberlakukan Undang-undang yang ada yaitu undang-undang No 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya dimana sanksi pidana yang diberikan yaitu pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Selain itu mengacu pada Undang-Undang No. 21 Tahun 2019 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan, dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan pidana denda

paling banyak Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah). Maka dari itu, kebanyakan masyarakat yang hendak melintaskan dan menjual burung-burung yang dilindungi serta tidak memiliki perizinan legal memilih jalur perdagangan ilegal dengan menyelundupkan burung tersebut.

SIMPULAN

Jumlah individu burung yang tertangkap mencapai 35.979 ekor dari total 76 spesies berbeda. Dari 35 famili tercatat, famili yang paling mendominasi yaitu Cisticolidae sebesar 34%, Pycnonotidae 19%, Zosteropidae 11%, Estrildidae 10%, dan Ploceidae 8%. Status konservasi menurut IUCN yaitu 1 spesies burung termasuk kedalam kategori NE (1%), 10 spesies kategori NT (13%), 3 spesies burung termasuk kategori VU (4%), 2 spesies kategori EN (3%), 3 spesies kategori CR (4%), dan yang paling mendominasi yaitu kategori LC (75%) sebanyak 57 spesies. Status perdagangan menurut CITES yaitu 1 spesies burung termasuk kedalam kategori appendix III (1%), 7 spesies burung kategori appendix II (9%), dan 1 spesies kategori appendix I (2%), dan 67 spesies termasuk kedalam kategori NA (88%). Spesies yang tidak dilindungi (LC dan NA) paling banyak dijumpai di alam liar dan menjadi target bagi para pemburu sehingga memiliki tingkat keterancamannya yang tinggi di alam.

SANWACANA

Terima kasih kepada Balai Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan Provinsi Lampung yang telah mendampingi, menyampaikan ilmu dan informasi, serta mendukung kegiatan yang dilakukan. Terima kasih juga kepada Universitas Lampung atas arahan dan dukungannya. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sebagai evaluasi untuk kedepannya. Semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar KSDA Jawa Timur. (2015). *Akankah Perdagangan Burung Peliharaan Memicu Penyelundupan dan Mengancam Populasi Burung Liar?*. Diakses tanggal 29 Desember 2023 dari <https://bbksdajatim.org/akankah-perdagangan-burung-peliharaan-memicu-penyelundupan-dan-mengancam-populasi-burung-liar.php> .
- Balai Karantina Pertanian Provinsi Lampung. (2023). *Kembali Gagal Penyelundupan 220 Ekor Burung Kicau, Karantina Lampung Janji Akan Tindak Tegas Pelaku*. Diakses tanggal 30 Desember 2023 dari <https://karantinalampung.com/berita/hewan/kembali-gagal-penyelundupan-220-ekor-burung-kicau-karantina-lampung-janji-akan-tindak-tegas-pelaku>

- BirdLife International. (2022). *Country profile: Indonesia*. Diakses tanggal 12 Januari 2024 dari <http://www.birdlife.org/datazone/country/Indonesia> .
- Boinau, J., Sandalayuk, D., dan Puspaningrum, D. (2020). Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Perkebunan Kakao. *Journal Of forestry Research*, 3(1), 11 – 22.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2021). *Apalharpactes mackloti Endemik Sumatera Penghuni Taman Nasional Batang Gadis*. Diakses tanggal 21 Januari 2024 dari <https://ksdae.menlhk.go.id/artikel/9504/apalharpactes-mackloti-endemik-sumatera-penghuni-taman-nasional-batang-gadis.html>
- Guciano, M., Jumadh, M., Muksydayan, D., Santoso, A., Fatma, N., Krishnasamy, K., Wong, R., Armstrong, O., Pratiwi, D., Namaskari, N., dan Chng, S. (2023). *Burung-Burung Sumatera dibawah Tekanan*. Jakarta: Flight protecting birds.
- Hadianto, B. (2023). "Proses Penyitaan Satwa yang Diselundupkan, Proses Hukum, Pengamanan Satwa, Hingga Pelepasliaran". *Hasil Wawancara Pribadi*: 17 Januari 2024, Balai Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Lampung.
- Hamonangan, F.N., Dewi, B.S., Darmawan, A. (2019). Status konservasi burung: studi kasus di hutan Desa Cugung KPHL Model Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 52-61.
- Hapsari, I., Purwanto, S.A. (2020). Negara dan ilegalitas: Studi kasus perdagangan burung di wilayah Jakarta. *Jurnal Antropologi:Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 01-09.
- Haryono, M., & Pramono, H. (2019). Panduan Identifikasi Jenis Satwa liar Dilindungi. *Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*.
- Iswandaru, D.,Khalil, A. R. A., Kurniawan, B., Pramana, R., Febryano, I. G., dan Winarno, G. D. (2018). Kelimpahan Dan Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Mangrove KPHL Gunung Balak. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(1), 57 – 62
- Kurniawan, E., Harianto, S.P., Rusita. (2017). Studi wisata pengamatan burung (birdwatching) di lahan basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(1), 35-46.
- Kusumahadi, K.S. (2020). Analisis Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Pantai Indah Kapuk Kota Jakarta Utara. *Ilmu dan Budaya* , 41 (69), 8155-8168.
- Mina, R. (2016). Desentralisasi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai alternatif menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup. *Jurnal Arena Hukum*, 9(2), 149-165.
- Mutiara, D., Rizal, S. dan Royan, M. (2020). Jenis-jenis burung yang diperjualbelikan di Pasar Burung Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), 23-30.
- Organisasi Burung Indonesia. (2024). *Status Burung di Indonesia 2024*. Diakses tanggal 10 Juli 2024 dari <https://www.burung.org/informasi-burung/status-burung-di-indonesia-2024/>

- Rumanasari, R.D., Saroyo., Katili, D.Y. (2017). Biodiversitas burung pada beberapa tipe habitat di kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA Unsrat Online*, 6(1), 43-46.
- Saefullah, A., Mustari, A. H., & Mardiasuti, A. (2015). Keanekaragaman jenis burung pada berbagai tipe habitat beserta gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 20(2), 117-124.
- Tamar, I. M., Baskoro, K., Hadi, M., dan Rahadian, R. (2020). Keanekaragaman Dan Kelimpahan Jenis Burung Di Pusat Restorasi Mangrove Mojo Kabupaten Pematang. *Jurnal Bioma*, 22(2), 121 – 129.
- Widiawaty, M.A., Ismail, A., Dede, M., Nurhanifah. (2020). Modeling land use and land cover dynamic using geographic information system and Markov-CA. *Geosfera Indonesia*, 5(2), 210-220.